



MODUL KULIAH AIK IV/ KEMUHAMMADIYAHAN

Program Dakwah Pemberdayaan Keluarga Dhuafa

Disusun oleh :
Mulkan Habibi, S.Kom.I., M.I.Kom.



PENDAHULUAN

Suatu saat KH Ahmad Dahlan meminjam uang kepada para sahabatnya beberapa ratus gulden. Semula sahabatnya menduga bahwa pinjaman uang itu digunakan untuk kepentingan pribadi. Di belakang hari para sahabatnya baru mengerti jika pinjaman KH Ahmad Dahlan digunakan untuk biaya membangun gedung seolah di atas tanahnya yang diwakafkan. Melihat itu, sebagian sahabatnya lalu menginfakkan uang yang dipinjamkan KH Ahmad Dahlan dan bahkan sahabat yang lain menambahkan dana infak yang baru.

Kegiatan ini adalah awal mula saat ini berdirinya ratusan Perguruan Tinggi dan ribuan Sekolah milik Muhammadiyah, dari dana yang semula kecil yang dinfakkan oleh masyarakat yang dikelola dengan dengan baik dan niat ikhlas karena Allah SWT, akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi amal usaha yang besar bagi gerakan dakwah Persyarikatan Muhammadiyah. Kemiskinan di Indonesia bukan lagi menjadi hal yang aneh, bahkan sebelum kemerdekaan sampai saat sekarangpun kemiskinan belum mampu dihilangkan. Hal demikian tidak mesti kita pergunjingkan untuk menyalahkan siapa, karena jika kita huznudzon kepada Allah SWT maka kita akan percaya bahwa kemiskinan di lingkungan kita adalah cara Allah untuk memudahkan kita untuk mengamalkan firmanNya sebagai mana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Maun, yaitu perintah untuk menyantuni anak yatim dan membantu orang-orang miskin.

DALIL ALQUR'AN

Sebagai manusia yang diberikan kenikmatan lebih oleh Allah Subhanahu wa ta'ala seharusnya mempunyai kesadaran untuk membagikan setengahnya dari rezeki yang dimiliki untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan, karena memsberikan sebagian rezeki kepada orang yang membutuhkan itu diajarkan di dalam agama.

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (Qs. Al-Hadid: 7)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضِي عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatunya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

TEOLOGI AL-MAUN DALAM PRAKISIS SOSIAL

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Tauhid Al-Ma'un bagi Muhammadiyah ibarat senjata untuk mengabdikan diri kepada bangsa Indonesia. Karena Tauhid Al-Ma'un merupakan gerakan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Muhammadiyah berpandangan bahwa gerakan kemanusiaan merupakan kiprah dalam kehidupan bangsa dan negara dan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan "Baladun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur".

Dengan demikian, jurang yang menganga lebar antara lapisan kaya dan lapisan miskin yang selalu disertai kehidupan yang eksploitatif merupakan fenomena yang tidak tauhid, bahkan anti-tauhid. Untuk mengatasi ketidakadilan sosial yang terjadi saat ini, maka Muhammadiyah sebagai persyarikatan perlu menghidupkan lagi spirit al-Ma'un, guna kemajuan hidup berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kyai Dahlan di awal-awal pendirian Muhammadiyah.

TEOLOGI AL-MAUN DALAM PRAKSIS SOSIAL

Ahmad Dahlan dengan menafsirkan Al-Ma'un kedalam tiga kegiatan utama: pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan “kurang berbunyi” secara sosial menjadi kerjasama atau koperasi untuk pembebasan manusia. Dalam konteks inilah teologi kerja Islam doktrin suci yang melampaui absolutisme teologis yang lebih bercorak standar ganda dan kurang respek dengan masalah kemiskinan menjadi teologi kerjasama atau (ta`awun `ala al-birri wa at-taqwa). Pedoman utamanya adalah konsep tauhid yang menuntut ditegakkannya keadilan sosial, karena dilihat dari kacamata tauhid, setiap gejala eksploitasi manusia atas manusia merupakan pengingkaran terhadap persamaan derajat manusia di depan Allah.

METODOLOGI PENAFSIRAN KH AHMAD DAHLAN

KH. Ahmad Dahlan dalam menyampaikan pokok pikiran dan ajarannya salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Alquran. KH. Ahmad Dahlan menggunakan metode lima jalan dalam memahami Alquran, yaitu: 1). Mengenai artinya; 2). Memahami tafsir dan maksudnya; 3). Jika mendapatkan larangan dalam Alquran bertanyalah kepada diri sendiri, apakah larangan tersebut sudah ditinggalkan; 4). Jika mendapat amar atau perintah perbuatan dalam Alquran bertanyalah kepada diri sendiri, apakah amar atau perintah tersebut sudah diamalkan; 5). Jika amar atau perintah tersebut belum diamalkan jangan membaca ayat yang lain.

Metodologi penafsiran yang digunakan Kyai Ahmad Dahlan terhadap surat al-Ma'un ataupun surat-surat Alquran lainnya tidak berdasarkan pemahaman normatif tekstual semata, melainkan berani keluar dari mainstream pemikiran demi pencapaian tujuan dakwah Islam yang beliau cita-citakan dalam bentuk tafsir aksi atau praksis sosial. Kyai Ahmad Dahlan memiliki pemahaman teologis yang komprehensif, tidak hanya dalam akal pikirnya, melainkan paham teologi yang harus dipraksiskan dalam amal nyata sesuai kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat (umat). Kondisi ini bisa dimengerti jika melihat bahwa Kyai sebagai seorang priyayi Jawa memiliki sifat dan sikap (etos) welas asih sebagai kultur dari etika Jawa

TAFSIR SURAT AL-MA'UN

Merujuk pada buku tafsir Al-Zhar yang dikarang oleh Prof. Buya Hamka sebagai berikut:

Ayat 1. *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*

Sebagaimana juga yang terdapat pada ayat-ayat yang lain, jika Allah SWT memulainya dengan pertanyaan maka berarti menyuruh kepada Rasul-Nya agar ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena kalau hal ini tidak dijelaskan berupa pertanyaan seperti ini, akan disangka orang bahwa mendustakan agama ialah semata-mata karena menyatakan tidak mau percaya kepada Agama Islam. Dan kalau orang sudah melaksanakan shalat, sudah puasa, dia tidak lagi mendustakan agama. Maka dengan ayat ini dijelaskan bahwa bentuk mendustakan agama yang besar adalah itulah orang yang menolakkan anak yatim.

Ayat ke 2. *Itulah orang yang menolakkan anak yatim*

Dalam pemakaian bahasa Minangkabau menolakkan dengan tangan itu dikatakan manulakkan. Lain artinya jika hanya menolak atau dalam langgam daerah manulak. karena jika kita tidak suka kepada sesuatu yang ditawarkan orang kepada kita, bisa saja kita tolak secara halus atau secara kasar. Tetapi menolakkan, atau manulakkan berarti benar-benar badan orang itu yang ditolakkan. Ada orang yang ditolakkan masuk lobang sehingga jatuh ke dalam.

Pemakaian kata Yadu“u yang kita artikan dengan menolakkan itu adalah sifat yang sangat benci. Rasa tidak senang rasa jijik dan tidak boleh mendekat. Kalau dia mencoba mendekat ditolakkan, biar dia jatuh tersungkur. Maka maksud ayat menghardik anak yatim artinta orang yang membenci anak yatim dengan demikian maka orang tersebut mendustakan agama meskipun dia melakukan ibadah shalat. Karena rasa benci, rasa sombong dan bakhil tidak boleh ada di dalam jiwa seorang yang mengaku beragama.

TAFSIR SURAT AL-MA'UN

Ayat ke 3. Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin

Dalam bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia disebut “menggalkan”. Dia tidak mau menggalkan orang supaya memberi makan orang miskin. dimakan sendiri saja, dengan tidak memikirkan orang miskin. Atau tidak dididiknya anak istrinya supaya menyediakan makanan bagi orang miskin itu jika mereka datang meminta bantuan makanan. Orang seperti ini pun termasuk yang mendustakan agama. Karena dia mengaku menyembah Tuhan, padahal hamba Tuhan tidak diberinya pertolongan dan tidak diperdulikannya. Dengan ayat ini jelaslah bahwa kita sesama Muslim, terutama yang sekeluarga dan yang sejiran, ajak mengajak, galak menggalkan supaya menolong anak yatim dan fakir miskin itu menjadi perasaan bersama, menjadi budi pekerti yang umum.

Jika seseorang percaya akan adanya pahala dari Tuhan dan yakin akan balasan Ilahi, tentu dia takut akan Tuhan dan takut akan siksaan dan adzab Tuhan, dan tidaklah dia akan berani berbuat begitu kepada anak yatim dan si miskin. Kalau telah ditolakkannya anak yatim dan didiamkannya saja orang miskin minta makan, jelaslah agama itu didustakannya. Sebab itu maka kata-kata Tuhan di ayat ini sangatlah tajamnya dan orang itu telah didudukkan Tuhan pada satu tempat yang dimurkai-Nya. Ini adalah satu peringatan yang keras untuk menjauhi perbuatan yang dipandang Tuhan sudah mendurhaka. Maka layaklah diambil kesimpulan bahwa orang yang berperangai begini lemahnya dan keyakinannya amat kendor.

TAFSIR SURAT AL-MA'UN

Ayat ke 4 - 5. Maka kecelakaan akan didapati oleh orang-orang yang sembahyang.” (ayat 4). “Yang mereka itu dari shalatnya, adalah lalai (ayat 5).

Dia telah melakukan sembahyang, tetapi sembahyang itu hanya membawa celakanya saja; karena tidak dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Tidak timbul dari kesadarannya, bahwa sebagai seorang Hamba Allah, sudah sewajarnya dia memperhambakan diri kepada Allah dan mengerjakan sembahyang sebagaimana yang diperintahkan Allah dengan perantaraan Nabi-Nya. Sāhūn; asal arti katanya ialah lupa. Artinya dilupakannya apa maksud sembahyang itu, sehingga meskipun dia mengerjakan sembahyang, namun sembahyangnya itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmatnya. Pernah Nabi kita s.a.w. melihat seorang sahabatnya yang terlambat datang ke mesjid sehingga ketinggalan dari sembahyang berjamaah, lalu dia pun sembahyang sendiri. Setelah dia selesai sembahyang, Nabi s.a.w. menyuruhnya mengulang sembahyangnya kembali. Karena yang tadi itu dia belum sembahyang. Dia belum mengerjakannya dengan sesungguhnya.

Ayat 6. Orang-orang yang berbuat ria.

Orang-orang yang riya juga termasuk sifat-sifat orang yang demikian. Walaupun dia beramal, kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim. Kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyu' sembahyang; tetapi semuanya itu dikerjakannya karena riyā'. Yaitu karena ingin dilihat, dijadikan reklame. Karena ingin dipuji orang. Lantaran riyā'nya itu, kalau kurang pujian orang dia pun mengundurkan diri atau merajuk. Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.

TAFSIR SURAT AL-MA'UN

Ayat 7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna

Jalan untuk menolong orang yang susah, adalah amat banyak. Sejak dari yang berkecil-kecil sampai kepada yang besar, pokoknya asal ada perasaan yang halus, kasih-sayang kepada sesama manusia, di dalam pertumbuhan Iman kepada Tuhan. Tetapi orang-orang yang mendustakan agama selalu mengelakkan dari menolong. Selalu menahan, bahkan menghalang-halangi orang lain yang ada maksud menolong orang. Rasa cinta tidak ada dalam jiwa orang ini. Yang ada hanyalah benci! Hatinya terlalu terpaut kepada benda yang fanā'. Insaf dan adil tak ada dalam hatinya. Keutamaan tak ada bedanya, mukanya berkerut terus-terusan karena hatinya yang tertutup melihat orang lain. Dia menyangka begitulah hidup yang baik. Padahal itulah yang akan membawanya celaka. Surat yang pendek ini, 7 ayat diturunkan di Madinah, untuk menghardik orang-orang munafik yang ada pada masa itu, yang sorak-sorainya keras, padahal sakunya dijahitnya. Tetapi Surat ini telah menjadi cemeti terus-menerus bagi Ummat Muḥammad. Sebab kian lama kian nampaklah orang yang seperti ini perangnya dalam pergaul masyarakat Islam. Mereka mengakui Islam, tetapi dengan tidak disadari mereka telah menjadi orang munafik.

BENTUK PENGAMALAN SURAT AL-MA'UN OLEH KH AHMAD DAHLAN

Membantu Anak yatim dan fakir miskin

Tafsir surat Al-maun diamalkan oleh KH Ahmad Dahlan dengan melibatkan kepada para santrinya. Dalam pengajian rutin Subuh, Kiai Dahlan mengajarkan tafsir surat Al-Ma'un secara berulang-ulang selama beberapa hari tanpa diganti surat lainnya. Namun, salah seorang murid dan peserta pengajian Kiai Dahlan, bertanya kepada Kiai Dahlan, namanya Sudjak. "Mengapa materi pengajian tidak ditambah-tambah dan hanya mengulang-ulang surat Al-Ma'un saja?. Mendengar pertanyaan itu, Kiai kembali bertanya kepada muridnya, "apakah kalian sudah benar-benar mengerti akan maksud Surat Al-ma'un?." Para murid serentak menjawab bahwa mereka tidak hanya sekedar paham, bahkan mereka semua sudah hafal. Kemudian Kiai Dahlan bertanya kepada muridnya, apakah arti ayat-ayat yang sudah dihafal tersebut sudah diamalkan? Para murid menjawab dengan bertanya: "Apa yang harus diamalkan, bukankah surat Al-Ma'un sering dibaca ketika salat?" Kiai Dahlan menjelaskan kepada muridnya bahwa bukan itu yang dimaksud dengan mengamalkan, tapi apa yang sudah dipahami dari ayat ini untuk bisa dipraktekkan dan dikerjakan dalam wujud nyata. Karena itu, Kiai masih mengulang surat al-Ma'un sampai murid-muridnya melakukan aksi terhadap ayat ini.

BENTUK PENGAMALAN SURAT AL-MA'UN OLEH KH AHMAD DAHLAN

Membantu Anak yatim dan fakir miskin

Kiai Dahlan pun memerintahkan kepada muridnya untuk mencari orang-orang miskin yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Apabila sudah bertemu dengan orang miskin dan anak yatim, mereka harus membawa pulang kerumahnya masing-masing, dimandikan, dsabuni, diberi sikat gigi yang baik, pakaian yang baik, beri makanan yang baik, minuman yang baik dan tempat tidur yang baik.

Dalam pengajian itu, Kiai Dahlan menugaskan kepada murid-muridnya untuk melaksanakan yang telah ia jelaskan. Dalam setiap ceramah dan pengajiannya, Kiai Ahmad Dahlan terus menerus menyerukan agar setiap orang yang mampu bersedia memenuhi hak-hak dan berlaku adil kepada orang-orang miskin dan fakir miskin, anak yatim, orang terlantar dan orang menderit.

Gerakan penyeruan pemenuhan hak-hak fakir miskin dan orang-orang terlantar tersebut kemudian melahirkan gerakan mengelola zakat dan zakat fitrah untuk dibagikan kepada kaum fakir miskin, orang terlantar dijalanan karena berbagai sebab. Maka dari sini pula lahir rumah miskin, panti asuhan yatim-piatu, rumah orang terlantar dan rumah sakit.

BENTUK PENGAMALAN SURAT AL-MA'UN OLEH KH AHMAD DAHLAN

Membantu Anak yatim dan fakir miskin

Ide KH Ahmad Dahlan dalam menyantuni fakir miskin merupakan teologi dari surah Al-Maun ayat 1-7 dan terus dilanjutkan oleh Kyai Sudja' sebagai Ketua Bahagian Pertolongan Kesengsaraan Oemoem (PKO) yang sekarang menjadi Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU). Kiai Sudja' memiliki beberapa program seperti membangun rumah sakit, armenhuis (rumah miskin), dan rumah yatim atau panti asuhan. Rumah Miskin pertama dibangun pada tanggal 13 Januari 1923 di daerah Yogyakarta. Rumah Miskin pertama menampung 15 perempuan dan 16 laki-laki yang mana pada akhirnya menjadi 13 perempuan dan 12 laki-laki. Pada 1929, penghuni rumah miskin menjadi 26 perempuan dan 36 laki-laki.

Nabi Muhammad SAW tidak secara mendalam dalam memberikan contoh mengenai bagaimana menyantuni anak yatim. Akan tetapi secara jelas, cara menyantuni anak yatim adalah dengan memperhatikannya, kemudian memuliakan, memberikan kasih sayang, memenuhi sandang dan pangan, kesehatannya, pendidikannya, dan juga sesuatu yang mereka perlukan dan juga mandiri, yang diharapkan akan menjadi seseorang yang shalih kemudian berguna dan mandiri. Muhammadiyah sangat mementingkan pemberdayaan fakir miskin atau kaum dhuafa' dan juga anak yatim dengan memberikan pertolongan yang mereka butuhkan dan memberikan pelajaran sosial secara langsung dan mempraktikkan dan mengajari ajaran Islam yang murni. Maka dari itu gerakan Muhammadiyah sangat memberikan perhatiannya pada aspek kemaslahatan dan juga kemakmuran umat Islam terutama dari golongan fakir miskin atau kaum dhuafa' dan juga anak yatim dalam pemberdayaan Muhammadiyah.

BENTUK PENGAMALAN SURAT AL-MA'UN OLEH KH AHMAD DAHLAN

Pembaharuan Pendidikan

KH. Ahmad Dahlan mempunyai perhatian serius pada masalah pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dan sekian lama berada dalam penguasaan Belanda. Persoalan ini harus segera diatasi, dan penjajah harus dilawan. Namun demikian kelihatannya Ahmad Dahlan sangat jeli dalam melihat situasi politik. Melawan Belanda secara konfrontatif dengan mengangkat senjata saat itu belumlah tepat. Ia memilih pendidikan sebagai cara halus untuk melawan Belanda. Di sini Ahmad Dahlan terlihat sebagai sosok yang penuh strategi dan diplomatik. Ia tidak mudah terpancing dengan ria-riak emosi yang muncul dari kalangan masyarakat Islam. Ahmad Dahlan tampak cerdas dalam memandang sesuatu. Apa yang telah disuguhkan Belanda, terutama dalam bidang pendidikan menurutnya tidaklah buruk semuanya. Ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk (almuhafadzah ala al-qadiim as-shaaih wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah). Demikianlah kiranya prinsip Ahmad Dahlan. Atas pemikiran inilah kemudian Ahmad Dahlan mengambil langkah konkrit. Ia merombak ruang tamu rumahnya menjadi ruang kelas. Langkah ini dilakukan sebelum ia mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi yang dalam beberapa hal mungkin dapat ditafsirkan sebagai media dan strategi politik. Jadi di sini terlihat jelas bahwa persoalan utama yang dipikirkan Ahmad Dahlan adalah sebuah solusi di tengah berbagai masalah yang muncul di Indonesia, bukan maksud politik dengan tujuan-tujuan pragmatis

BENTUK PENGAMALAN SURAT AL-MA'UN OLEH KH AHMAD DAHLAN

Pembaharuan Pendidikan

Rintisan Kiai Dahlan ini di kemudian hari terus berkembang seiring dengan berkembangnya cabang-cabang Muhammadiyah di seantero Indonesia. Tak mengherankan jika Kiai Dahlan masuk dalam jajaran Pahlawan Nasional sebagai penghargaan atas jasa-jasanya bagi bangsa ini. Ia adalah da'i yang sekaligus juga sebagai organisator Islam yang mampu mewujudkan suatu terobosan baru dalam sistem lembaga pendidikan Islam yang terpadu dan sangat dibutuhkan pada saat itu. Saat itu, pendidikan di Indonesia terdiktomi antara pendidikan Islam dengan sistem pesantrennya dan pendidikan umum dengan sistem kelasnya. Kiai Dahlan adalah salah satu dari sedikit orang yang perihatan melihat keadaan ini sehingga ia membuat terobosan baru dalam dunia pendidikan dengan menyatukan antara keduanya.

Ahmad Dahlan menerapkan sistem baru pada lembaga pendidikan yang didirikannya. Ia melihat beberapa kelemahan sistem pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan [27] tradisional yang ada di pesantren-pesantren. Tidak adanya materi pelajaran umum pada pendidikan ini menjadi kelemahan utama. Kemudian juga diiringi berbagai kelemahan metodologis yang sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Pada konteks ini, ia melihat sistem pendidikan Barat sangat baik untuk ditiru. Meski demikian, keburukan fundamental terkait dengan dasar ideologi dan tujuan pendidikan ini harus disingkirkan jauh-jauh. Ahmad Dahlan hendak membuat satu model pendidikan yang mengintegrasikan model pesantren dan model Belanda. Inilah salah satu cikal bakal lahirnya sekolah-sekolah Islam integratif dengan berbagai penamaannya misalnya; sekolah Islam terpadu, sekolah plus, dan lain-lain

BENTUK PENGAMALAN SURAT AL-MA'UN OLEH KH AHMAD DAHLAN

Pembaharuan Pendidikan

Gagasan pendidikan yang disuguhkan oleh Ahmad Dahlan merupakan bentuk terobosan baru di bidang pendidikan pada masa itu. Dahlan merintis pendidikan dengan corak integralistik, yaitu menyandingkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dengan demikian diharapkan akan lahir individu-individu dengan kepribadian utuh, menguasai ilmu agama dan ilmu umum atau dengan kata lain melahirkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Untuk itu, secara kelembagaan Ahmad Dahlan telah meletakkan pendidikan modern dengan menggabungkan antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan model Barat. Secara kelembagaan, Ahmad Dahlan telah berhasil meletakkan landasan lahirnya pendidikan modern. Sistem sekolah Islam dan madrasah yang sekarang ini merupakan model lembaga pendidikan Islam yang paling dominan yang merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari sistem sekolah dan madrasah yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan. Gagasan Ahmad Dahlan yang cerdas dan cemerlang ini merupakan wujud dari pemahaman agama Islam yang sangat mendalam, wujud kemampuan dan komitmen yang sangat tinggi dalam memecahkan masalah umat dan bangsa. Melalui pemahaman agama yang mendalam, Ahmad Dahlan dengan sangat kritis mengadopsi sistem pendidikan Barat yang sering dianggap kafir ke dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, ia melihat Barat tidak sebagai representasi “kafir” dan Arab sebagai representasi “Islam”. Namun masing-masing dapat diambil kebaikannya untuk kemudian dipadukan menjadi sesuatu yang produktif dan membawa manfaat bagi umat

TEOLOGI AL-MA'UN DALAM PEMBERDAYAAN KELUARGA DHUAFa.

Perkuliahan AIK IV/ Kemuhammadiyah dilakukan dengan melaksanakan tugas kelompok berupa dakwah lapangan pemberdayaan keluarga dhuafa. Tugas ini diberikan kepada mahasiswa sebagai manifestasi dari teologi Al-Ma'un yang diterapkan oleh pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan. Tujuan dari penugasan ini diantaranya adalah

1. Mahasiswa dapat belajar tentang hidup dari dunia riil yang dialami oleh keluarga dhuafa.
2. Mahasiswa memiliki pengalaman dalam mendisain dakwah dengan pendekatan pemberdayaan yang sistematis, programatis tetapi juga beradab dan mengedepankan marwah ajaran islam.
3. Mahasiswa memahami Muhammadiyah berdasarkan refleksi atas pengalaman mereka sendiri yang didialogkan dengan pengalaman se-abad lebih gerak dakwah Muhammadiyah mempengaruhi Indonesia hingga saat ini.
4. Mahasiswa mampu membantu keluarga dhuafa

DAKWAH PENCERAHAN UNTUK KELUARGA INDONESIA BERKEMAJUAN

Keluarga Ideal.

Keluarga ideal adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya. Kata ideal di sini identik dengan sakinah, mawaddah, warahmah. Sakinah berarti tenang, tenteram, dan tidak gelisah, mawaddah berarti penuh cinta, dan warahmah berarti penuh kasih sayang. Dengan demikian yang dimaksud dengan keluarga ideal adalah keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. Al-Tahrīm: 6).

Ayat di atas memberi tuntuna kepada kaum beriman; Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar semua terhindar dari api neraka. Mujahid mengatakan: “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah

DAKWAH PENCERAHAN UNTUK KELUARGA INDONESIA BERKEMAJUAN

Keluarga Ideal.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa” (QS. Tahā: 132).

Ayat sebelumnya Alquran memerintahkan kepada umat Islam untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Maka pada ayat ini Alquran menjelaskan tentang perintah kepada keluarga untuk melaksanakan perintahnya yaitu mengerjakan shalat dan sabar dalam melaksanakannya. kenikmatan dalam satu rumah tangga diperoleh melalui hubungan harmonis masing-masing anggota keluarga satu dengan yang lain serta hubungan harmonis dengan Allah swt yang tercermin antara lain dalam pelaksanaan shalat. Karena itu ayat ini memerintahkan kepada Nabi saw dan setiap kepala keluarga muslim untuk melaksanakan shalat secara baik dan bersinambung pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguhlah engkau wahai Nabi Muḥammad dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya.¹² Kami tidak meminta kepadamu rezeki dengan perintah shalat ini, atau kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, kamilah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. dan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan.

DAKWAH PENCERAHAN UNTUK KELUARGA INDONESIA BERKEMAJUAN

Keluarga Ideal.

Keluarga ideal memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat muslim khususnya. Tanpa mengetahui peran keluarga ideal dalam Islam secara benar dan baik, maka tidak akan terjadi sebuah keluarga yang mampu mewujudkan sebuah impian yakni keluarga sakinah (sejahtera), yang dibangun atas dasar mawaddah dan warahmah. Membina keluarga ideal perlu adanya kesadaran antara setiap anggota keluarga tentang hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Dengan membina keluarga ideal dan mengetahui cara bagaimana membina keluarga yang baik, untuk mencapai sebuah keluarga yang penuh ketenangan dan ketenteram. Sehingga terwujudnya generasi yang baik di tengah-tengah masyarakat. (Djuned, 2020). Karakteristik utama dalam keluarga adalah adanya relasi yang harmonis antar anggota keluarga. Kemudian fungsi dan peranan dalam keluarga juga berjalan, dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

PEMBERDAYAAN KELUARGA DHUAFA

Arti Dhuafa.

Duafa dan mustad'afin keduanya merupakan istilah yang sudah akrab ditelinga kita, termasuk di Indonesia. Secara umum masyarakat mempresepsikan keduanya merupakan golongan orang yang lemah pada aspek ekonominya Sehingga ketika menyebut kaum duafa seolah kaum fakir miskin. Upaya pemberdayaan kaum duafa pun dianggap sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Padahal istilah duafa bukan hanya menyangkut masalah ekonomi. Istilah duafa sebenarnya memiliki makna yang cangkupannya lebih komprehensif jika dibandingkan dengan makna fakir miskin. Misalnya lemah pada aspek kemampuan fisiknya, aspek pengetahuannya, aspek keyakinannya, dan tidak luput pula pada aspek ekonomi. Kita sorot dari aspek pengetahuannya, maka yang tergolong duafa adalah mereka yang berpendidikan atau mereka yang tidak menerima pendidikan sebagai pada umumnya, hal ini disebabkan karena minat dan motivasi dalam menuntut ilmu rendah, atau bahkan mereka memiliki keterbatasan biaya pendidikan. Sedangkan istilah mustad'afin ialah kelompok terlemahkan, berbeda dengan duafa. Mustad'afin tidak ditunjukkan bagi mereka yang lemah pada aspek ekonomi namun makna Mustad'afin lebih dimaknai sebagai kelompok yang terpinggirkan atau terlemahkan yang disebabkan karena penindasan, katidakadilan dalam struktur sosial baik bersifat sistematis maupun bersifat spontan.

PEMBERDAYAAN KELUARGA DHUAFA

Prinsip Pemberdayaan Dalam Al- Qur' an

Kewajiban diantara sesama manusia lainnya terutama sesama ummat muslim adalah saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Masalah kemiskinan bukan hanya tanggungjawab pemerintah dan jajarannya, melainkan tanggung jawab bersama sesama manusia dan ummat, sebab persoalan kemiskinan merupakan persoalan yang multidimensi. Dengan berbagai macam kekurangan pihak pemerintah, mulai dari aspek organisasi, aspek keuangan, maupun aspek manajemennya, sehingga pemerintah tidak sanggup untuk menjadi penanggungjawab sepenuhnya. Mengatasi persoalan kemiskinan wajib dilakukan secara merata baik melalui sektoral maupun regional yakni dengan berkolaborasi dengan lembaga-lembaga lain. Itulah sebabnya bekerjasama serta sinergi dalam upaya mengatasi persoalan kemiskinan serta pemberdayaan kalangan fakir serta miskin sangat dibutuhkan. Wujud seperti itulah yang disebut dengan ta'awun yang terdiri dari sumber energi manusia, finansial, manajemen, kebijakan serta kelembagaan sehingga mengeluarkan nyali harmonis dalam menanggulangi kemelatan (Novanto,2021)

PROFIL KEMISKINAN DI INDONESIA

MARET 2023

- Persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 9,36 persen, menurun 0,21 persen poin terhadap September 2022 dan menurun 0,18 persen poin terhadap Maret 2022.
- Jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 25,90 juta orang, menurun 0,46 juta orang terhadap September 2022 dan menurun 0,26 juta orang terhadap Maret 2022.
- Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2023 sebesar 7,29 persen, menurun dibandingkan September 2022 yang sebesar 7,53 persen. Sementara itu, persentase penduduk miskin perdesaan pada Maret 2023 sebesar 12,22 persen, menurun dibandingkan September 2022 yang sebesar 12,36 persen.
- Dibanding September 2022, jumlah penduduk miskin Maret 2023 perkotaan menurun sebanyak 0,24 juta orang (dari 11,98 juta orang pada September 2022 menjadi 11,74 juta orang pada Maret 2023). Sementara itu, pada periode yang sama, jumlah penduduk miskin perdesaan menurun sebanyak 0,22 juta orang (dari 14,38 juta orang pada September 2022 menjadi 14,16 juta orang pada Maret 2023).
- Garis Kemiskinan pada Maret 2023 tercatat sebesar Rp550.458,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp408.522,- (74,21 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp141.936,- (25,79 persen).
- Pada Maret 2023, rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,71 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga secara rata-rata adalah sebesar Rp2.592.657,-/rumah tangga miskin/bulan.

INDIKATOR KELUARGA MISKIN

Penduduk Miskin

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Konsep ini mengacu pada Handbook on Poverty and Inequality yang diterbitkan oleh Worldbank. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Berdasarkan surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 146/HUK/2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu:

- Tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar.
- Mempunyai pengeluaran sebagian besar digunakan untuk memenuhi konsumsi makanan pokok dengan sangat sederhana.
- Tidak mampu atau mengalami kesulitan untuk berobat ke tenaga medis, kecuali Puskesmas atau yang disubsidi Pemerintah.
- Tidak mampu membeli pakaian satu kali dalam satu tahun untuk setiap anggota rumah tangga.

INDIKATOR KELUARGA MISKIN

Penduduk Miskin

- Mempunyai kemampuan hanya menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Mempunyai dinding rumah terbuat dari bambu/kayu/tembok/ dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah, termasuk tembok tidak diplester.
- Kondisi lantai terbuat dari tanah atau kayu/semen/keramik dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah.
- Atap terbuat dari ijuk/rumbia atau genteng/seng/asbes dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah.
- Mempunyai penerangan bangunan tempat tinggal bukan dari listrik atau listrik tanpa meteran.
- Luas lantai rumah kecil kurang dari 8 meter persegi/orang.
- Mempunyai sumber air minum berasal dari sumur atau mata air tak terlindung/air/sungai/air hujan/lainnya.

Menurut standar Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikatakan masyarakat miskin jika dalam Rumah Tangga tersebut setidaknya memenuhi 9 kriteria dari 14 kriteria miskin sebagai berikut :

- Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
- Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
- Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.

- Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan.
- Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah
- Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu.
- Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
- Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
- Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik
- Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan
- Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD.
- Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

STRATEGI FUNDRAISING UNTUK MEMBANTU KELUARGA MISKIN

Menurut bahasa **fundraising** berarti penghimpunan dana atau penggalangan dana, sedangkan menurut istilah fundraising merupakan suatu upaya atau proses kegiatan dalam rangka menghimpun dana zakat, infak dan sedekah serta sumber dana lainnya dari masyarakat baik individu, kelompok, organisasi dan perusahaan yang akan disalurkan dan didayagunakan untuk mustahik. Fundraising juga dapat diartikan proses mempengaruhi masyarakat baik perseorangan sebagai individu atau perwakilan masyarakat maupun lembaga agar menyalurkan dananya kepada sebuah organisasi.

Sedangkan menurut Hasanudin dalam Jurnal Manajemen Dakwah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fundraising adalah kegiatan menghimpun dana dan sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan ataupun pemerintah) yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga yang pada akhirnya untuk mencapai misi dan tujuan dari lembaga tersebut. Fundraising dapat diartikan sebagai kegiatan dalam rangka menghimpun dana dan sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu kelompok, organisasi, perusahaan ataupun pemerintah) yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga sehingga mencapai tujuan. (Hasanudin, 2013)

GERAKAN PEMBERDAYAAN DHU'AFA OLEH MUHAMMADIYAH

Semangat menolong kesengsaraan umum menjadi salah satu ruh dakwah Muhammadiyah dari waktu ke waktu, dari semangat tersebut, lahirlah rumah sakit, poliklinik, panti asuhan, rumah miskin, rumah yatim, dan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalil Gerakan tersebut terinspirasi dari surat Al-Ma'un, bahwa beragama itu harus terwujud dalam gerakan membebaskan, memberdayakan, dan memajukan masyarakat dhu'afa mustadh'afin. Inilah dasar lahirnya teologi Al-Ma'un sebagai teologi pembebasan.

Teologi Al-Maun memiliki beberapa prinsip. Pertama, Islam sebagai agama amal yang menjunjung tinggi perbuatan baik sebagai bagian dari iman. Kedua, Islam agama pembebasan yang mengangkat kaum lemah dari penindasan. Ketiga, Islam agama praksis, yakni aksi yang bersifat humanisasi dan emansipasi, lalu membawa orang lemah menjadi berdaya dan maju. Bagi Muhammadiyah semangat menolong kesengsaraan umum teraplikasi dalam lima gerakan. Antara lain melalui amal usaha kesehatan, pelayanan sosial, gerakan pemberdayaan masyarakat, penanggulangan bencana, serta gerakan lembaga amil zakat infak sedekah (lazis) untuk memobilisasi dana umat. Semua gerakan itu diarahkan pada program-program lapangan agar orang-orang lemah tidak sekadar disantuni. Tapi mereka bisa menjadi orang-orang yang berdaya, mandiri, dan memiliki kemampuan usaha. (Hader Nashir dalam Dwi Murdaningsih 2017)

ORGANISASI MUHAMMADIYAH

Pengertian Muhammadiyah.

Muhammadiyah secara etimologis berarti pengikut nabi Muhammad, karena berasal dari kata Muhammad, kemudian mendapatkan ya nisbiyah, sedangkan secara terminologi berarti gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid, bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Berkaitan dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah secara garis besar faktor penyebabnya adalah pertama, faktor subyektif adalah hasil pendalaman KH. Ahmad Dahlan terhadap al-Qur'an dalam menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya. Kedua, faktor obyektif di mana dapat dilihat secara internal dan eksternal. Secara internal ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini.

VISI MUHAMMADIYAH

Visi. Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Penjelasan:

1. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan:

- Masyarakat yang sejahtera, aman dan damai, makmur dan bahagia yang hanya dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong royong, bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pada pengaruh syetan dan hawa nafsu.
- Masyarakat yang sentosa dan bahagia, disertai nikmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan “Baladun Thayyibatun wa Rabbun Ghafuur” yakni suatu negara yang indah, bersih, suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan yang Maha Pengampun.
- Rahmat Allah bagi seluruh alam, yang akan menjamin sepenuhnya: keadilan, persamaan,
- keamanan, keselamatan, dan kebebasan bagi semua anggotanya.
- Merupakan kebahagiaan di dunia bagi seluruh manusia, akan juga menjadi tangga bagi ummat Islam untuk memasuki gerbang surga “Jannatun Na’im” untuk mendapatkan keridhaan Allah yang abadi

Untuk mewujudkan visinya.

Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam meliputi bidangbidang akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah duniawiyah:

- Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsipprinsip toleransi menurut ajaran Islam
- Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaranajaran Al Qur'an dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
- Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah Saw. tanpa tambahan dan perubahan dari manusia
- Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyat (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah.

MISI MUHAMMADIYAH

1. Menegakkan tauhid yang murni berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah
2. Menyebarkan dan memajukan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahihah/maqbulah
3. Mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat

Penjelasan Misi

Pertama: **“Menegakkan tauhid yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah”**:

1. Tauhid adalah fondasi utama ajaran Islam. Seluruh nabi dan rasul diutus untuk mengajak manusia bertauhid dengan menyatakan persaksian bahwa tidak ada ilah kecuali Allah: لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
2. Bertauhid murni adalah membebaskan diri dari pengaruh ilah selain Allah. Di dalam al-Qur'an, kata ilah digunakan dalam berbagai pengertian, antara lain:
 - Berhala; Adalah benda-benda yang dikeramatkan, disembah, atau dijadikan perantara untuk menyembah Tuhan. Para nabi mendapati umat-nya menyembah berhala. Nabiullah Ibrahim mendapati kaumnya –termasuk ayahnya Azar-- menyembah kumpulan patungpatung kecil dan besar Nabi Musa mendapati kaum-nya menyembah al-'ijl (patung anak sapi), dan lainlain. Nabi Muhammad Saw. juga mendapati sebagian kaumnya menyembah patung Latta, Uzza, Al-Manah, Hubal, dan lain-lain. Pada saat inipun masih banyak yang menjadikan benda-benda dipuja atau dijadikan wasilah pemujaan.

MISI MUHAMMADIYAH

Penjelasan Misi

- Manusia yang selalu diikuti semua pendapat dan perintahnya. Al-Qur'an mengabadikan pernyataan Fir'aun yang menyatakan dirinya sebagai ilah dan melarang pengikutnya menjadikan ilah selain dirinya. Kaum Nashrani menjadikan Nabiullah 'Isa sebagai ilah anak Allah, dan menjadikan pendeta-pendeta mereka sebagai arbaaban (tuhan-tuhan) selain Allah. Kaum Yahudi juga menjadikan Nabi Khidhir sebagai ilah anak Allah, dan rabi-rabi mereka sebagai arbaaban (tuhan-tuhan) selain Allah.
 - Hawa Nafsu; Al-Qur'an menunjukkan bahwa banyak manusia yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilah. Nafsu adalah instrumen kemanusiaan yang telah ditetapkan tatacara mengelola dan melampiaskan. Nafsu seksual merupakan instrumen kemanusiaan untuk proses reproduksi, penyalurannya dilakukan terhadap pasangannya yang terikat dalam pernikahan. Menyalurkan nafsu seksual di luar ikatan pernikahan, termasuk menjadikannya sebagai ilah selain Allah.
3. Seseorang telah bertauhid murni apabila telah mampu membebaskan diri dari pengaruh benda, manusia, dan hawa nafsu yang tidak selaras dengan pengaruh Allah. Semua yang ada di alam semesta ini hanya boleh mempengaruhi dirinya sepanjang sejalan dengan petunjuk Allah Swt.

MISI MUHAMMADIYAH

Penjelasan Misi

Penjelasan misi kedua: **“Menyebarkan dan memajukan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan as-Sunnah yang shahihah/maqbulah**

1. Menyebarkan ajaran Islam merupakan jati diri Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dan Dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar. Leading sector dakwah Muhammadiyah adalah Majelis Tabligh dengan kegiatan utama berupa pembinaan muballigh/muballighat, pengajian, dan penyiaran ajaran Islam.

2. Amal Usaha Muhammadiyah (bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan lain-lain) merupakan media dakwah.

3. Dakwah Islam dan amar makruf nahi munkar ditujukan kepada dua bidang: perseorangan dan masyarakat. Bidang perseorangan terbagi kepada 2 golongan:

(a) kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid), yaitu mengembalikan kepada ajaran yang asli dan murni;

(b) kepada yang belum Islam, bersifat seruan atau ajakan untuk memeluk Islam. Bidang masyarakat, bersifat perbaikan, bimbingan dan peringatan. Kesemuanya itu dilaksanakan bersama dengan bermusyawarah atas dasar takwa dengan mengharap keridhaan Allah semata-mata. Dengan melaksanakannya dakwah Islam dan amar ma’ruf nahi munkar dengan caranya masing-masing yang sesuai, Muhammadiyah menggerakkan masyarakat menuju tujuannya, ialah: “Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya

MISI MUHAMMADIYAH

Penjelasan Misi

4. Memajukan ajaran Islam dilakukan dengan melakukan tajdid, yakni memurnikan, memperbaharui pemahaman sesuai konteks zaman, dan menemukan substansi ajaran Islam.

5. Muhammadiyah adalah organisasi yang merupakan alat perjuangan menyebarkan dan memajukan ajaran Islam.

6. Perjuangan mengemban misi tersebut hanya dapat terlaksana apabila tersedia sumberdaya insani yang memahami ajaran Islam dengan baik dan memiliki kemampuan berdakwah.

7. Pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam terjadi apabila seseorang memahami Al-Qur'an, Al-Hadis, dan ilmuilmu pendukungnya. Untuk itu diperlukan karakter pembelajar untuk mempelajarinya. 8. Kemampuan berdakwah dibina melalui kebiasaan berdakwah secara terkoordinasi melalui perjuangan organisasi. KHA Dahlan memahami QS Ali Imran 104: "Dan adakanlah di antara kamu segolongan umat yang kegiatannya adalah dakwah kepada kebaikan (Islam), menyerukan perbuatan makruf, dan mencegah dari kemunkaran", sebagai perintah berorganisasi. Tanpa organisasi, dakwah akan mudah dihentikan oleh musuh-musuh Allah.

MISI MUHAMMADIYAH

Penjelasan Misi

Penjelasan Misi Ketiga: **Mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat**

1. Mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi menghasilkan Pribadi Muslim yang sebenar-benarnya dengan ciri-ciri:

- Dalam aspek akidah; bertauhid murni dan bersih dari syirik.
- Dalam aspek akhlak; berakhlak mulia meneladani Nabi sehingga menjadi uswah hasanah dan terhindar dari akhlak buruk.
- Dalam aspek ibadah; melaksanakan ibadah mahdah dengan sebaik-baiknya dan menghidupsuburkan amal nawafil.
- Dalam aspek muamalat; menyadari dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, memandang kehidupan secara aktif dan positif, berpikir secara burhani – bayani – irfani, dan beretos kerja islami.

2. Mewujudkan Islam dalam kehidupan keluarga menghasilkan Keluarga Muslim yang sebenar-benarnya, dengan ciri-ciri:

- Ayah sebagai pemimpin keluarga adalah panutan bagi keluarga
- Ibu sebagai manajer rumah mengatur rumah sebagai tempat yang menyenangkan bagi keluarga, membagi tugas pekerjaan rumah dan memimpinkan pelaksanaannya sehingga setiap anggota keluarga memiliki tugas masing-masing.
- Ayah-Ibu mendidik anak-anak berkarakter Pribadi Muslim yang sebenar-benarnya dan berbakti kepada orang tua
- Setiap anggota keluarga saling mencintai, menyayangi, dan menghormati. Yang tua menyayangi yang muda, yang muda menghormati yang lebih tua.
- Setiap anggota keluarga menjaga hak-hak anggota keluarga lainnya dan bersepakat melakukan aktifitas pribadi dan keluarga sesuai tuntunan ajaran Islam.
- Terwujud kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, Warisan intelektual K.H. Ahmad Dalam dan amal Muhammadiyah, (Jakarta: percetakan persatuan, 1990), h.65.
- Sukaca, Agus. (2020). *Menyelaraskan Visi-Misi Pribadi dengan Muhammadiyah. Membangun Karakter Pembelajar, Pengamal Shaleh, dan Pejuang untuk Meraih Ridha Allah*. Yogyakarta: 9GH Publishing
- Hamka. (2015). *Juz Amma Tafsir al-Azhar*. Depok: Gema Insani.
- Farihen & Tim Penulis Dosen AIKA. (2018). *Kemuhammadiyahan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sugeng Riadi, Abdul Rahman A. Ghani (Ed), *Muhammadiyah Transformasi Pendidikan; Mencari Format Pendidikan Muhammadiyah Yang Antisipatoris*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2000), h.13.
- Mut'hi, Abdul dkk. (2015). *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Suara Muhammadiyah. (2020). *Dibalik Pesan Kiai Dahlan tentang Al-Ma'un*. <https://suaramuhammadiyah.id/2020/01/31/dibalik-pesan-kiai-dahlan-tentang-al-maun/>

DAFTAR PUSTAKA

- Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (PP Muhammadiyah, 2010).
- Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (PP Muhammadiyah, 2018).
- Novanto, Riza Awal & Aji, Toto Santi. (2021). Pemberdayaan Kaum Duafa Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Almufassir.
- Hasanudin, "Strategi Fundraising Zakat dan Wakaf," Jurnal Manajemen Dakwah, No. 1 (Juni 2013). Hal. 11
- Dwi Murdaningsih. (2017). Pemberdayaan Dhuafa Jadi Fokus Gerakan Muhammadiyah. Republika.co.id. (Diakses 19 Juni 2021) <https://news.republika.co.id/berita/oppt1e368/pemberdayaan-dhuafa-jadi-fokus-gerakan-muhammadiyah>